

PAKET INTERVENSI *STUNTING* TERHADAP KETERAMPILAN KADER POSYANDU DALAM PENCEGAHAN *STUNTING* PADA BALITA

Erna Julianti¹, Elni²
Akademi Keperawatan Pangkalpinang^{1,2}
erna.julianti08@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh paket intervensi stunting terhadap keterampilan kader posyandu dalam pencegahan stunting pada balita. Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimen pre test and post test without control. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan pengukuran panjang atau tinggi badan dan keterampilan tehnik menyusui dilakukan oleh kader posyandu dalam pencegahan stunting setelah diberikan paket intervensi stunting lebih tinggi sebesar 11,29 dan 11,40 dibandingkan dengan sebelum diberikan paket intervensi stunting sebesar 7,89 dan 8,06. Hasil analisis didapatkan terdapat perbedaaan yang signifikan antara rata-rata keterampilan kader posyandu dalam pencegahan stunting sebelum dan setelah diberikan paket intervensi stunting dengan p value 0,001 dan 0,001. Simpulan, ada perbedaaan yang signifikan antara rata-rata keterampilan kader posyandu dalam pencegahan stunting sebelum dan setelah diberikan paket intervensi stunting.

Kata Kunci: Kader Posyandu, Paket Intervensi Stunting (PIS), Stunting

ABSTRACT

This study aims to identify the effect of the stunting intervention package on the skills of posyandu cadres in preventing stunting in toddlers-Quantitative Research Methods with a quasi-experimental approach pre-test and post-test without control. The results showed that the average length or height measurement skills and breastfeeding technique skills performed by posyandu cadres in stunting prevention after receiving the stunting intervention package were 11.29 and 11.40 higher than before the stunting intervention package at 7.89. and 8.06. The analysis results showed a significant difference between the average skills of posyandu cadres in stunting prevention before and after being given the stunting intervention package with p values of 0.001 and 0.001. In conclusion, there is a significant difference between the average skills of posyandu cadres in stunting prevention before and after being given the stunting intervention package.

Keywords: Posyandu Cadre, Stunting Intervention Package (PIS), Stunting

PENDAHULUAN

Stunting menjadi salah satu masalah gizi yang prioritas di Indonesia karena angka kejadiannya yang semakin meningkat. Angka kejadian *stunting* di dunia pada tahun 2017 sebesar 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita. Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara atau *South-East Asia Regional*

(SEAR) (Kementerian Kesehatan, 2018a). Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan angka kejadian *stunting* sebesar 30,8%. Prevalensi balita *stunting* di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berdasarkan data RISKESDAS 2018 sebesar 23,37% (Kementerian Kesehatan, 2018b). Data Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2017 menunjukkan prevalensi balita pendek di Kota Pangkalpinang tahun 2017 sebesar 26,7 % (Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2018).

Melihat tingginya angka kejadian *stunting* serta besarnya dampak yang ditimbulkan maka diperlukan peran perawat bekerja sama dengan kader posyandu dalam pencegahan dan mengatasi anak *stunting*. Salah satu peran perawat yaitu memberikan Paket Intervensi *Stunting* (PIS) kepada kader posyandu untuk mengetahui keterampilan kader dalam mencegah *stunting*. Kader posyandu berperan dalam mensosialisasikan integrasi pencegahan dan penurunan *stunting* kepada masyarakat dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap *stunting* melalui pengukuran tinggi badan sebagai deteksi dini *stunting* (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, 2017).

Hasil analisis situasi diketahui bahwa permasalahan gizi dan kesehatan yang terjadi juga berhubungan dengan kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader posyandu yang merupakan penggerak utama upaya kesehatan bersumber daya masyarakat. Kader masih belum mengetahui dan mengerti mengenai masalah gizi *stunting* dan pencegahannya pada periode kritis kehidupan manusia yaitu 1000 HPK (Purwanti, 2019). Adanya keterlibatan kader dalam mengimplementasikan program *stunting* bersesuaian dengan pilar penanganan *stunting* di Indonesia pada point ke-3 yaitu konvergensi, koordinasi dan konsolidasi program nasional, daerah, dan masyarakat. Berdasarkan Permendes PDTT no. 19 tahun 2017 pada point ke-9 yaitu penyelenggaraan dan pemberdayaan masyarakat dalam promosi kesehatan dan gerakan masyarakat hidup sehat yang didalamnya mencakup sub-point adanya keterlibatan kader posyandu dengan melakukan pertemuan kader posyandu (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, 2017).

Hasil studi pendahuluan didapatkan rendahnya pengetahuan kader tentang pencegahan dan intervensi *stunting* maka perlu adanya upaya perawat bekerja sama dengan kader posyandu untuk meningkatkan keterampilan kader posyandu dalam pencegahan anak *stunting* melalui paket intervensi *stunting*.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini menggunakan *design quasi experiment pre test and post test without control* bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan keterampilan kader posyandu dalam pencegahan *stunting* sebelum dan setelah diberikan paket Intervensi *Stunting* (PIS). Jumlah sampel dalam penelitian ini 35 responden dengan teknik *consecutive sampling*. Kriteria inklusi yaitu kader posyandu di Puskesmas Sekota Pangkalpinang yang menjadi lokus *stunting*, bersedia menjadi responden dan mengikuti paket intervensi *stunting* selama 3 hari. Prosedur dalam penelitian ini yaitu sebelum diberikan paket intervensi *stunting*, kader posyandu dilakukan penilaian keterampilan pengukuran panjang atau tinggi badan serta keterampilan teknik menyusui menggunakan lembar observasi kemudian kader diberikan paket intervensi *stunting* selama 3 hari dan setelah itu, dinilai kembali keterampilan pengukuran panjang/tinggi badan serta keterampilan menyusui.

Paket intervensi *stunting* merupakan intervensi dalam keperawatan dengan memberikan edukasi terkait tentang *stunting*, ASI, praktik pengukuran pertumbuhan, praktik teknik menyusui dalam upaya pemberdayaan kader posyandu untuk mencegah *stunting* pada balita selama 3 hari. Metode edukasinya dalam bentuk FGD yaitu ceramah, diskusi, media audiovisual, dan demonstrasi. Hari pertama memberikan intervensi edukasi

tentang *stunting* dan ASI. Hari kedua memberikan simulasi atau demonstrasi cara pengukuran tinggi badan dan panjang badan serta teknik menyusui, hari ketiga yaitu kader melakukan simulasi edukasi tentang *stunting*, ASI, pengukuran tinggi badan atau panjang badan serta teknik menyusui. Pemberian paket intervensi *stunting* dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan yaitu menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun, serta menjaga jarak.

Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner karakteristik kader, lembar observasi pengukuran panjang atau tinggi badan dan lembar observasi teknik menyusui. Keterampilan pengukuran panjang/tinggi badan dan keterampilan menyusui dinilai oleh dua observer dengan mengobservasi perilaku yang didemonstrasikan kader melalui lembar observasi pengukuran panjang dan tinggi badan serta teknik menyusui. Lembar observasi tersebut diadopsi dari PerinAsia (2014) dan Kemenkes (2018). Kedua observer adalah ketua promkes dengan pengalaman kerja selama lebih dari 10 tahun dan pernah mengikuti pelatihan. Hasil uji interater menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan observasi diantara observer ($p > 0,05$). Dengan demikian dua observer tersebut mempunyai pemahaman yang sama dalam menilai keterampilan pengukuran panjang dan tinggi badan serta keterampilan menyusui.

Analisis dalam penelitian ini yaitu analisis bivariat. Uji statistik menggunakan uji *wilcoxon*. Peneliti sudah mendapatkan persetujuan lolos uji etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, dengan nomor 1376/ KEP.UNISA/III/ 2021 dalam upaya melindungi kesejahteraan responden.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan
Tingkat Pendidikan dan Pelatihan

Karakteristik responden	Frekuensi	Presentase (%)
Pendidikan Kader		
Dasar (SD, SMP)	11	31,4
Menengah (SMA)	23	65,7
Tinggi (D3,S1,S2)	1	2,9
Pelatihan Kader		
Pernah mengikuti pelatihan	28	80
Belum pernah mengikuti pelatihan	7	20
Total	35	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 35 responden didapatkan sebagian besar kader posyandu di Kota Pangkalpinang berpendidikan menengah sebesar 65,7% dan sebagian besar kader pernah mengikuti pelatihan sebesar 80%.

Tabel. 2
Perbedaan Nilai Rata-Rata Keterampilan Kader Posyandu dalam pencegahan *stunting*
Sebelum dan Setelah Diberikan Paket Intervensi *Stunting* (PIS)

Variabel	Mean	Standar Deviasi	<i>P value</i>
Keterampilan Pengukuran Panjang dan Tinggi Badan			
Sebelum Pemberian PIS	7,89	1,323	0,001
Setelah Pemberian PIS	11,29	0,825	

Keterampilan Teknik Menyusui			
Sebelum Pemberian PIS	8,06	1,327	0,001
Setelah Pemberian PIS	11,40	0,695	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan kader melakukan pengukuran panjang /tinggi badan setelah diberikan paket intervensi *stunting* lebih tinggi sebesar 11,29 dibandingkan dengan rata-rata keterampilan kader melakukan pengukuran panjang /tinggi badan sebelum diberikan paket intervensi *stunting* sebesar 7,89. Hasil analisis didapatkan bahwa ada perbedaaan yang signifikan antara rata-rata keterampilan kader melakukan pengukuran panjang/tinggi badan sebelum dan setelah diberikan paket intervensi *stunting* dengan *p value* 0,001.

Berdasarkan tabel 2 juga menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan kader melakukan teknik menyusui setelah diberikan paket intervensi *stunting* lebih tinggi sebesar 11,40 dibandingkan dengan rata-rata keterampilan kader melakukan teknik menyusui sebelum diberikan paket intervensi *stunting* sebesar 8,06. Hasil analisis didapatkan bahwa ada perbedaaan yang signifikan antara rata-rata keterampilan kader melakukan teknik menyusui sebelum dan setelah diberikan paket intervensi *stunting* dengan *p value* 0,001.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan kader melakukan pengukuran panjang /tinggi badan setelah diberikan paket intervensi *stunting* lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata keterampilan kader melakukan pengukuran panjang atau tinggi badan sebelum diberikan paket intervensi *stunting*. Hasil analisis didapatkan bahwa ada perbedaaan yang signifikan antara rata-rata keterampilan kader melakukan pengukuran panjang/tinggi badan sebelum dan setelah diberikan paket intervensi *stunting*. Hasil penelitian Adistie et al., (2018) menunjukkan bahwa keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri meningkat setelah diberikan pelatihan. Kegiatan pelatihan yang diberikan kepada para kader kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan para kader kesehatan. Metode yang diberikan pada kegiatan ini antara lain ceramah dan diskusi, simulasi serta praktikum. Semakin lama bekerja menjadi kader Posyandu maka ketrampilan dalam melaksanakan tugas pada saat kegiatan Posyandu akan semakin meningkat, sehingga nantinya partisipasi kader dalam kegiatan Posyandu akan semakin baik (Purnamasari et al., 2020).

Upaya percepatan penurunan stunting dilakukan dalam bentuk intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik lebih fokus pada upaya pencegahan stunting dalam kurun waktu 1000 HPK, meliputi diantaranya pemberian makan tambahan untuk mengatasi Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada ibu hamil, pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil, ASI Eksklusif, suplementasi zink, fortifikasi zat besi, pemberian obat cacing dan vitamin A, menangani gizi buruk dan penanggulangan penyakit infeksi (Megawati & Wiramihardja, 2019).

Intervensi secara berkesinambungan sangat dibutuhkan terutama pada masa-masa kritis, yaitu 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) untuk mencegah peningkatan *stunting*. Kegiatan yang dilakukan untuk pencegahan *stunting* dalam penelitian ini yaitu monitoring dan evaluasi *KP-Skoring*. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran dan keterampilan kader kesehatan dalam deteksi dini risiko *stunting*. Metode yang digunakan melalui proses sosialisasi, kegiatan peningkatan kompetensi, pendampingan melalui pelatihan ketrampilan, monitoring dan evaluasi. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa kemampuan dan keterampilan deteksi dini risiko *stunting* kader kesehatan meningkat. Kegiatan monitoring dan evaluasi *KP-Skoring* dilakukan secara berkala, yaitu

setiap satu bulan selama lima bulan program berlangsung pada kader kesehatan. Hasil *monitoring* dan evaluasi menunjukkan bahwa kader kesehatan memiliki kemampuan dan keterampilan melakukan deteksi dini risiko *stunting* yang meningkat, dimana penilaian deteksi dini risiko *stunting* dapat dilihat dari pengukuran panjang atau tinggi badan balita (Wuriningsih et al., 2021).

Peran kader diperlukan untuk melaksanakan deteksi dini *stunting* secara rutin di posyandu. Pelatihan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dan berperan aktif dalam pencegahan *stunting* di masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Sastriani et al., (2019) menilai pengaruh pelatihan tentang deteksi dini *stunting* terhadap pengetahuan dan keterampilan kader. Evaluasi keterampilan kader dilakukan sebelum dan setelah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan setelah diberikan pelatihan tentang keterampilan pengukuran status gizi balita melalui penilaian daftar tilik keterampilan. Salah satu indikator pengukuran status gizi balita yaitu pengukuran panjang atau tinggi badan balita.

Hasil penelitian yang dilakukan Sari et al., (2021) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman kader posyandu dengan pemahaman baik dari 2 % menjadi 82%. Sebanyak 18% kader posyandu masih memiliki pemahaman yang cukup mengenai *stunting* dan metode pengukuran antropometri. Peningkatan keterampilan kader posyandu dan melakukan KIE mengenai *stunting* dapat meningkatkan upaya pencegahan *stunting*. Penguasaan pengetahuan terkait *stunting* baik dampaknya, faktor penyebabnya hingga cara penanggulangannya oleh implementer program maupun masyarakat merupakan faktor penting dalam usaha untuk menurunkan kejadian *stunting* di Indonesia (Sari et al., 2021; Saputri, 2019).

Pelatihan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh kader. Penelitian sebelumnya oleh Rahmawati & Sartika (2020) mengevaluasi keterampilan kader dalam praktik yang baik untuk mencegah terjadinya *stunting* setelah melalui rangkaian pelatihan. Penelitian ini menilai tentang cara pengukuran pertumbuhan melalui pengukuran antropometri, salah satunya panjang atau tinggi badan balita. Penelitian ini menyebutkan terjadinya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri. Keterampilan kader menjadi salah satu faktor dalam pencegahan *stunting* dengan deteksi dini pertumbuhan balita.

Keterampilan kader dalam melakukan pengukuran tinggi badan yang benar menjadi penting. Pengetahuan kader tentang pengukuran yang benar didapatkan dari edukasi, pelatihan yang diberikan kepada petugas kader, maupun pemantauan balita secara berkala yang dilakukan oleh kader sehingga menambah keterampilan kader. Petugas atau kader kesehatan memiliki peran penting dalam dapat mempromosikan pemanfaatan layanan kesehatan selama perawatan pada 1000 HPK terutama untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan janin dan balita. Salah satu upaya untuk mendeteksi dini terjadinya gangguan pertumbuhan yaitu melalui proses pemantauan pertumbuhan balita di posyandu. Pencegahan dini adalah dilakukan *screening* rutin dan *follow up* tinggi badan balita yang konsisten. Kegiatan melalui pemantauan tumbuh kembang balita melalui kelompok kader Mandiri Kreatif dan Peduli *Stunting* (Man-TAPS) kepada kader tentang *screening* pengukuran tinggi badan mampu meningkatkan keterampilan kader dalam menilai status pertumbuhan anak melalui pengukuran tinggi badan. Proses *screening* rutin tinggi badan/umur sudah menjadi agenda wajib dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di posyandu (Khasanah et al., 2019).

Angka prevalensi *stunting* yang terjadi di Kabupaten Pinrang masih tinggi, yaitu sebesar 38.2%. Hal ini menunjukkan kader kesehatan belum memahami secara komprehensif tentang *stunting* serta belum pernah dilatih mengenai cara pengukuran panjang atau tinggi badan balita. Penelitian ini menggunakan metode penyuluhan dan pelatihan untuk kader. Penyuluhan dilakukan dengan ceramah disertai dengan buku pedoman deteksi anak balita berisiko *stunting*. Pelatihan kader diberikan pengetahuan cara pengukuran panjang atau tinggi badan menggunakan video sebagai alat demonstrasi. Dampak dari penyuluhan dan pelatihan deteksi anak balita berisiko *stunting* dinilai melalui *pre test* dan *post test* menggunakan kuesioner. Hasil menunjukkan bahwa pelatihan kader kesehatan memberikan dampak adanya peningkatan signifikan jumlah kader yang telah mengetahui teknik pengukuran panjang atau tinggi badan balita. Adanya kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang diberikan kepada kader kesehatan dapat meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam memahami mengenai *stunting* dan cara mendeteksi balita berisiko *stunting* (Patimah et al., 2020).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan kader melakukan teknik menyusui setelah diberikan paket intervensi *stunting* lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata keterampilan kader melakukan teknik menyusui sebelum diberikan paket intervensi *stunting*. Hasil analisis didapatkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata keterampilan kader melakukan teknik menyusui sebelum dan setelah diberikan paket intervensi *stunting*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran posyandu dan kader posyandu menjadi penting sebagai sarana pemberian pelayanan kesehatan bagi ibu dan balita, khususnya dalam pencegahan *stunting* dengan mengoptimalkan peran kader melalui kegiatan posyandu.

Revitalisasi posyandu sebagai salah satu langkah utama untuk memberikan pelayanan yang valid, data yang andal, dan terkini untuk menetapkan deteksi dini dan pengelolaan *stunting*. Peran ini kurang optimal dilakukan karena keterbatasan kompetensi kader. Pelatihan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh kader. Penelitian sebelumnya oleh Rahmawati & Sartika (2020) mengevaluasi keterampilan kader dalam praktik yang baik untuk mencegah terjadinya *stunting* setelah melalui rangkaian pelatihan. Pelatihan dilakukan selama tiga bulan berturut-turut melalui pelatihan terstruktur, yang terdiri dari metode pembelajaran yaitu diskusi kelompok, *role play*, *games*, dan seminar tentang posyandu dan manajemen *stunting*, kesehatan ibu dan anak, dan penilaian gizi. Penelitian ini menyebutkan terjadinya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan kader dalam praktik pemberian ASI yang benar setelah dilakukan pelatihan, namun dibutuhkan durasi lebih lama untuk mengamati setiap perubahan perilaku kader. Penelitian ini menilai tentang praktik menyusui secara benar yang diberikan kepada kader, diharapkan kader mampu mempraktikkan cara menyusui yang benar dan dapat memberikan pengetahuan kepada ibu balita dalam pencegahan *stunting*. Terdapat perbedaan waktu dan metode antara penelitian ini dengan peneliti yaitu waktu yang dibutuhkan lebih lama dan metode lebih kompleks dengan adanya *role play* dan *games*, sementara peneliti disini melakukan dengan pelatihan melalui seminar dan demonstrasi tentang praktik teknik menyusui yang benar.

Program peningkatan pemberian Air Susu Ibu (ASI) khususnya ASI eksklusif merupakan program prioritas. Hal ini dikarenakan memberikan dampak luas terhadap status gizi dan kesehatan balita. Peningkatan kapasitas kader posyandu melalui penyuluhan dan pelatihan, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pemberian ASI Eksklusif. Kader Posyandu, diberikan penyuluhan dan dilatih pendampingan pemberian ASI eksklusif termasuk posisi dan cara menyusui yang benar pada ibu

menyusui. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum diberikan pelatihan dengan sesudah pelatihan ASI eksklusif pada kader posyandu. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan para kader posyandu tentang pemberian ASI eksklusif, dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran para ibu menyusui, sehingga pemberian ASI eksklusif dapat ditingkatkan sebagai upaya pencegahan *stunting* (Malonda, & Sanggelorang, 2020).

Rendahnya cakupan ASI eksklusif disebabkan karena masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat dan pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan, sehingga perlu memberdayakan kader posyandu sebagai konselor ASI yang memberikan konseling kepada ibu-ibu untuk menyusui. Pelatihan kader menjadi salah satu peran penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader melalui pelatihan konseling menyusui. Metode yang digunakan adalah pelatihan, praktik, *monitoring*, dan evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian lain menyatakan bahwa terdapat peningkatan tingkat pengetahuan kader tentang pemberian ASI setelah diberikan pelatihan konseling menyusui, dan kader terampil dalam memberikan konseling cara menyusui yang benar kepada ibu-ibu yang memiliki bayi usia 0–6 bulan atau ibu hamil (Ristanti et al., 2021).

SIMPULAN

Ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata keterampilan kader posyandu dalam pencegahan *stunting* sebelum dan setelah diberikan paket intervensi *stunting*.

SARAN

Diharapkan terbentuknya peer group komunitas keluarga balita untuk mencegah dan mengatasi *stunting* dan meningkatkan status gizi serta perkembangan balita secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistie, F., Lumbantobing, V. B. M., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Deteksi Dini *Stunting* dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 1(1), 173–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/mkk.v1i2.18863>
- Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2018). *Profil Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal. (2017). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*. Direktur Jendral Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa
- Kementerian Kesehatan. (2018a). *Pusat data dan informasi: Situasi balita pendek (Stunting) di Indonesia*
- Kementerian Kesehatan. (2018b). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018*
- Khasanah, N. N., Wuriningsih, A. Y., & Sari, D. (2019). Optimalisasi Pemantauan Tumbuh Kembang Balita Melalui Kelompok Kader Mandiri-Kreatif-dan-Peduli *Stunting* (Man-TAPS) di Posyandu Manggis 4 Kelurahan Karangroto. *In Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 55–63. <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/365>
- Malonda, N. S. H., & Sanggelorang, Y. (2020). Upaya Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu dalam Kegiatan Pelatihan Pendampingan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Tataaran II Tondano Selatan Kabupaten Minahasa. *Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, 2(1), 12–17. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jpai/article/view/26830>

- Megawati, G., & Wiramihardja, S. (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu dalam Mendeteksi dan Mencegah Stunting di Desa Cipacing Jatinangor. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 8(3), 154-159. <http://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/view/20726/12065>
- Patimah, S., Darlis, I., Nukman., Nurlinda, A. (2020). Peningkatan Kapasitas Kader Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Mangki Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 3(2), 113-119. <https://jurnalpertanianumpar.com/index.php/jdm/article/view/503>
- Purnamasari, H., Shaluhiah, Z., & Kusumawati, A. (2020). Pelatihan Kader Posyandu Sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Margadana dan Puskesmas Tegal Selatan Kota Tegal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 432-439. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Purwanti, R. (2019). Peningkatan kapasitas kader posyandu: Cegah *Stunting* dengan Perbaikan Gizi 1000 HPK. *ETHOS: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 7(2), 182-189. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/ethos.v7i2.4430>
- Rahmawati, N. D & Sartika, R. A. . (2020). Cadres' Role in Posyandu Revitalization as Stunting Early Detection in Babakan Madang Sub-District, Bogor District. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(2), 485-499. <https://doi.org/doi.org/10.7454/ajce.v4i2.1055>
- Ristanti, E.Y., Marsaoly, M., Asrar, M., Hermanses, S. S. (2021). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader melalui Pelatihan Konseling Menyusui di Puskesmas Nania Kota Ambon. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat.*, 7(2), 168. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/j-agrokreatif/article/view/32600>
- Saputri, R. A. (2019). Hulu Hilir Penanggulangan Stunting di Indonesia. *J Polit Issues*, 1(1): 1-9. <https://dx.doi.org/10.33019/jpi.v1i1.2>
- Sari, M. I., Angraini, D. I., Oktaria, D., & Imantika, E. (2021). Pelatihan Kader Posyandu untuk Meningkatkan Keterampilan Pengukuran Antropometri sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Puskesmas Sukaraja Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*. 1(2). <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jpkm/>
- Sastriani, S., Haryanti, F., & Susetyowati, S. (2019). *Pengaruh Pelatihan Deteksi Dini Stunting terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader di Kabupaten Majene*. Universitas Gadjah Mada. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/178839>
- Wuriningsih, A. Y., Sari, D. W. P., Khasanah, N. N., Distinarista, H., Rahayu, T., & Wahyuni, S. (2021). Optimalisasi Pencegahan Stunting Melalui Kelompok Pendamping Siaga Risiko Stunting (KP-Skoring) Berbasis Self Help Group. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 58-65. <https://doi.org/doi.org/10.30994/jceh.v4i1.115>